

Efektivitas elektif *dental hypnosis* dalam meningkatkan kemampuan praktik *dental hypnosis* mahasiswa preklinik kedokteran gigi

Anisa Nurhanifah^{1*}, Gilang Yubiliana¹, Aulia Iskandarsyah²

¹Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Departemen Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Korespondensi: anisa15024@mail.unpad.ac.id

Submisi: 9 Juni 2020; Penerimaan: 28 Desember 2020; Publikasi online: 31 Desember 2020

DOI: [10.24198/jkg.v32i3.27774](https://doi.org/10.24198/jkg.v32i3.27774)

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipnosis adalah penembusan faktor kritis pikiran sadar dan diikuti dengan adanya penerimaan suatu sugesti/ide atau pemikiran sehingga menyebabkan perubahan perilaku, dan susunan mental emosional. Hipnosis sangat menguntungkan jika diintegrasikan dengan praktik dokter gigi. Dokter gigi harus dipersiapkan dengan baik untuk memberikan dukungan yang efektif melalui hipnosis bagi pasien. Persiapan dokter gigi dapat dilakukan dengan mempersiapkan mahasiswa preklinik kedokteran gigi dalam tahapan menempuh pendidikan dokter gigi. Tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas mata kuliah elektif *dental hypnosis* dalam meningkatkan kemampuan praktik *dental hypnosis* pada mahasiswa preklinik kedokteran gigi di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental *design* berjenis *one-group pre-test and post-test design* pada mahasiswa preklinik kedokteran gigi dengan metode *total sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 18 orang mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi yang bersedia. Penelitian dilakukan dengan mengukur kemampuan mahasiswa melakukan praktik *dental hypnosis* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis* dengan menggunakan alat ukur kemampuan *dental hypnosis*. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*. **Hasil:** Nilai *pre-test* sebelum kuliah elektif *dental hypnosis* adalah 10, 11 (kategori kurang) sedangkan rerata nilai hasil *post test* adalah 31,61 (kategori baik) dengan nilai p sebesar 0,0001. **Simpulan:** Elektif *dental hypnosis* merupakan mata kuliah yang efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik *dental hypnosis* pada mahasiswa preklinik kedokteran gigi.

Kata kunci: Praktik *dental hypnosis*, perkuliahan, mahasiswa preklinik kedokteran gigi.

The effectiveness of dental hypnosis elective in improving the ability of dental hypnosis practice in preclinical dentistry students

ABSTRACT

Introduction: Hypnosis is the penetration of critical factors of the conscious mind and followed by accepting a suggestion/idea or thought that causes changes in behaviour and mental-emotional structure. Hypnosis is very beneficial when integrated with the dental practice. The dentist must be well prepared to provide effective support for the patient through hypnosis. Preparation can be done by preparing preclinical dentistry students. The research objective was to analyse the effectiveness of dental hypnosis elective course in improving the ability of dental hypnosis practice in preclinical dentistry students at Jendral Achmad Yani University Cimahi. **Methods:** This study used a pre-experimental design with one group pre-test and post-test design in preclinical dentistry students with a total sampling method that obtained 18 students from the Jendral Achmad Yani Cimahi University. The study was conducted by measuring students' ability to practice dental hypnosis before and after participating in the dental hypnosis elective course using a dental hypnosis ability measuring instrument. The data were then analysed using non-parametric statistical analysis, namely the Wilcoxon test. **Results:** The pre-test score before the elective course of dental hypnosis was 10, 11 (poor category) while the mean post-test score was 31.61 (good category) with a p-value of 0.0001. **Conclusion:** Dental hypnosis elective is an effective course in improving dental hypnosis practice ability in preclinical dentistry students.

Keywords: Dental hypnosis practice, lectures, preclinical dentistry students.

PENDAHULUAN

Gangguan emosional yang sering dialami pasien gigi adalah kecemasan dan ketakutan.¹ Di Jepang, Indonesia, Brazil, dan Argentina dilaporkan sekitar 4-7% subjek memiliki ketakutan dental yang parah.² Prevalensi dari kecemasan dental telah diteliti pada berbagai populasi dan budaya. Hasil penelitian dari negara berkembang menunjukkan bahwa pasien dental yang ketakutan menghindari perawatan dental, menunda kunjungan ke klinik gigi, memiliki kebersihan mulut yang buruk yang memengaruhi kualitas hidup, dan banyak gigi yang hilang dan berlubang.³ Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan dental atau *dental phobia* adalah dengan hipnosis.⁴

Hipnosis adalah penembusan faktor kritis pikiran sadar dan diikuti dengan adanya penerimaan suatu sugesti/ide atau pemikiran sehingga menyebabkan perubahan perilaku, dan susunan mental emosional, serta dapat pula didefinisikan sebagai suatu kondisi pikiran pada saat fungsi analitis logis pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar sehingga tersimpan berbagai potensi internal yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas hidup yang efektif, cepat, dan efisien, untuk menghantarkan informasi ke dalam pikiran bawah sadar.⁵

Dental hipnosis adalah suatu cara untuk pemanfaatan hipnosis pada bidang kedokteran gigi dengan melakukan pengontrolan terhadap sistem pikiran manusia. Metode dental hipnosis adalah suatu metode dalam menguasai pengaturan alam pikiran manusia oleh operator, sehingga mampu diaplikasikan ke dalam hal-hal yang sifatnya lebih positif.⁶

Dalam kedokteran gigi, hipnosis memiliki fungsi terapi dan operatif. Fungsi terapi seperti untuk ketakutan dan kecemasan dental, refleks muntah yang tinggi, nyeri trigeminal neuralgia, disfungsi sendi temporomandibular, adaptasi prostodontik dan ortodontik, modifikasi kebiasaan seperti *thumb sucking* dan *bruxism*, dan sebagai tambahan untuk sedasi melalui inhalasi.⁷ Fungsi operatif seperti analgesik selama bedah, mengatur perdarahan dan aliran saliva, dan penyembuhan *postoperative* lebih cepat.⁷

Hipnosis sangat menguntungkan jika diintegrasikan dengan praktik dokter gigi. Dokter

gigi harus dipersiapkan dengan baik untuk memberikan dukungan yang efektif melalui hipnosis bagi pasien yang fobia dan cemas.⁸ Persiapan dapat dilakukan sejak mahasiswa masih menempuh pendidikan sarjana kedokteran gigi karena salah satu kompetensi utama dari Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKDGI) adalah mengelola dan menyelesaikan masalah-masalah nyeri dan kecemasan dengan pendekatan non farmakologik, salah satunya yaitu dengan prosedur *dental hypnosis*.⁹

Prosedur hipnosis terdiri dari beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara berurutan, yaitu: 1) *pre-induction*, suatu proses untuk mempersiapkan suatu situasi dan kondisi yang bersifat kondusif antara hipnotis dengan subjek; 2) *induction*, suatu proses untuk merubah kondisi kesadaran subjek; 3) *deep level test*, suatu proses untuk menguji tingkat kesadaran seorang subjek; 4) *suggestion*, suatu proses untuk memasukkan kalimat-kalimat sugesti ke alam bawah sadar subjek; 5) *post-hypnotic*, suatu proses memasukan agar tetap berlaku walaupun seseorang telah berada dalam kondisi pasca-hipnotis (normal); dan 6) *termination*, suatu tahapan untuk mengakhiri proses hipnosis.¹⁰ Mahasiswa dikatakan mampu melakukan praktik *dental hypnosis* apabila dapat melakukan seluruh prosedur hipnosis dengan baik pada bidang kedokteran gigi serta melakukan tahapan persiapan berupa persiapan kursi dental maupun alat yang akan digunakan.

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi merupakan salah satu universitas yang memiliki mata kuliah *dental hypnosis* pada program studi pendidikan dokter gigi. Mata kuliah *dental hypnosis* merupakan mata kuliah yang membahas mengenai penggunaan hipnosis sebagai bentuk pendekatan terapi komplementasi dalam beberapa kali tatap muka disertai praktik yang diberikan oleh dokter gigi yang sudah berpengalaman di bidang *dental hypnosis* dan tersertifikasi. Mata kuliah ini dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dengan durasi 1 jam 30 menit untuk satu kali tatap muka beserta praktik dan diberikan pada semester VII (tujuh) sebagai salah satu blok pilihan (elektif).¹¹ Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan praktik *dental hypnosis* mahasiswa preklinik kedokteran gigi setelah mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre experimental design*. Jenis penelitian ini yaitu rancangan penelitian yang tidak memiliki kelompok pembandingan menggunakan desain *one group pre-test and post test design* pada bulan April tahun 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa prelinik kedokteran gigi Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi yang mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis*. Sampel diambil berdasarkan metode *total sampling* sehingga didapatkan sebanyak 18 orang mahasiswa yang bersedia menjadi sampel.

Kemampuan praktik *dental hypnosis* sampel pada setiap tahapan melakukan *dental hypnosis* diukur dua kali yaitu diukur dua kali yaitu pada pertemuan pertama (*pre-test*) dan pertemuan terakhir (*post test*) mata kuliah elektif *dental hypnosis* dengan metode observasi menggunakan alat ukur kemampuan *dental hypnosis*.

Kemampuan *dental hypnosis* responden diukur dua kali yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan terakhir. Materi yang disampaikan saat tatap muka berupa pengenalan mengenai *dental hypnosis* dan tahapan-tahapan dalam melakukan proses *dental hypnosis*, yaitu persiapan, *pre-induction*, *induction*, *deepening*, *deep level test*, *suggestion*, *termination*, dan *post hypnosis*.

Alat ukur ini adalah daftar tilik untuk mengukur kemampuan proses *dental hypnosis* seseorang yang dibuat oleh Yubiliana, dkk¹² dengan no HAKI EC00201978818. Sebelum alat ini digunakan, alat terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya.¹³ Alat ukur ini berupa daftar rincian tindakan yang dilakukan selama proses *dental hypnosis* mulai dari tahapan persiapan, *pre-induction*, *induction*, *deepening*, *deep level test*, *suggestion*, sampai *termination* dan *post hypnosis*. Setiap tindakan diberikan pilihan skor 0, 1, atau 2. Skor 0 diberikan apabila tindakan tidak dilakukan. Skor 1 diberikan apabila tindakan dilakukan tetapi belum sesuai standar atau dilakukan tanpa melihat tanggapan dari pasien sehingga alur proses tidak mengalir. Skor 2 diberikan apabila tindakan dilakukan oleh sesuai dengan standar, atau tidak dilakukan karena situasi yang tidak memungkinkan, misalnya tidak diperlukan dalam proses *dental hypnosis* sedang dilaksanakan.

Seluruh skor dijumlahkan lalu disesuaikan dengan kategori kurang, sedang, ataupun baik. Kategori kurang, skor 0-12, yang artinya kemampuan melakukan proses *dental hypnosis* yang dilakukan dapat dikatakan masih belum memenuhi standar minimal dan terdapat kekurangan major di beberapa aspek. Kategori sedang, skor 13-25, yang artinya kemampuan melakukan proses *dental hypnosis* yang dilakukan dapat dikatakan sudah memenuhi standar minimal dengan kekurangan minor di beberapa aspek. Kategori baik, skor 26-38, yang artinya kemampuan melakukan proses *dental hypnosis* yang dilakukan oleh dapat dikatakan sudah memenuhi standar.

Pengolahan data kemudian dilakukan dengan menguji normalitas secara statistik menggunakan *Saphiro Wilk* dan juga uji *wilcoxon*. Analisis data secara statistik menggunakan SPSS 25. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran nomor 290/UN6.KEP/EC/2019.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia terlihat pada Tabel 1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari total jumlah responden yaitu 18 orang dengan rerata usia 21 tahun dan jumlah responden perempuan lebih banyak dari jumlah responden laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 14 orang (77,78%) dan jumlah responden laki-laki sebanyak 4 orang (22,22%).

Cara mengetahui efektivitas mata kuliah elektif *dental hypnosis* dalam meningkatkan praktik *dental hypnosis* maka dilakukan pengukuran kemampuan praktik *dental hypnosis* responden sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah elektif

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik sampel	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
20 tahun	2	11,11
21 tahun	9	50,00
22 tahun	5	27,78
23 tahun	2	11,11
Jenis kelamin		
Laki-laki	4	22,22
Perempuan	14	77,78

dental hypnosis. Rerata nilai responden sebelum mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis* adalah 10,11 (kategori kurang) kemudian berubah menjadi 31,61 (kategori baik) sesudah mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis* yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Nilai persentase peningkatan kemampuan praktik *dental hypnosis* sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis* berdasarkan tahap melakukan *dental hypnosis* paling besar yaitu pada tahapan *induction* dan paling kecil yaitu pada tahapan persiapan sebagaimana tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persentase peningkatan kemampuan praktik dental hypnosis sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah elektif dental hypnosis berdasarkan tahap melakukan dental hypnosis

Tahap	Sebelum	Sesudah	Peningkatan (%)
Persiapan	0	34	23,61
Preinduction	182	249	26,59
Induction	0	99	91,67
Deepening	0	56	77,78
Suggestion	0	28	77,78
Termination	0	28	77,78
posthypnosis	0	28	77,78
Total	182	522	49.71

Tabel 3. Hasil pengukuran kemampuan praktik dental hypnosis sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah elektif dental hypnosis (n = 18)

	Sebelum	Sesudah
Total	182	522
Rerata	10,11	31,61
Minimal	6	14
Maksimal	13	36
Standar deviasi	1,78	5,80

Skor pendukung tabel 2 dan 3 kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3. Nilai p sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Selanjutnya dilakukan pengujian data secara statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* untuk menganalisis perbedaan kemampuan praktik *dental hypnosis* sebelum dan sesudah mahasiswa mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis* yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistik	df	Nilai p
Sesudah - Sebelum	0,745	18	0,0001

Tabel 4. Hasil uji uji wilcoxon kemampuan dental hypnosis sebelum dan sesudah pemberian mata kuliah elektif dental hypnosis

	Sesudah - Sebelum
Standar deviasi	20,11
Z	-3.742
Nilai p	0,0001

Hasil perhitungan statistik uji *wilcoxon* (tabel 4) diperoleh nilai Z sebesar -3,742 yang merupakan nilai mutlak dan nilai p sebesar 0,0001, pada taraf kesalahan 5 %, Z tabel = 1,64 sehingga Z hitung lebih besar dari Z tabel. Nilai p sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada perubahan kemampuan praktik *dental hypnosis* sesudah mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis*.

PEMBAHASAN

Hasil analisis uji *wilcoxon* dengan membandingkan kemampuan *dental hypnosis* responden sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis* menunjukkan bahwa mata kuliah tersebut secara signifikan meningkatkan kemampuan responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa seseorang yang telah mendapatkan pelatihan maka pengetahuannya dan kemampuannya meningkat dan dapat diukur dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden dalam pengetahuan yang ingin diketahui atau disesuaikan.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan dapat dicapai dengan suatu pelatihan, dimana pelatihan yang dilakukan harus dengan metode yang tepat dan kondisi belajar.¹⁵

Saat memasuki tahapan persiapan dilakukan penilaian terhadap empat tindakan yang dilakukan sebelum melakukan *dental hypnosis* yaitu persiapan posisi kursi gigi, persiapan alat yang akan digunakan (situasional), pengaturan posisi sadaran tangan di kursi gigi (situasional) dan persiapan pasien (situasional). Peningkatan kemampuan *dental hypnosis* pada tahap ini sebesar

hanya 23.61% disebabkan karena tindakan kedua, ketiga, dan keempat yang bersifat situasional dan situasi tidak memungkinkan untuk dilakukan penilaian pada saat pengambilan data.

Saat memasuki tahapan *pre-induction*, penilaian dilakukan terhadap setiap tindakan saat melakukan komunikasi interpersonal antara dokter gigi dan pasien. Peningkatan kemampuan *dental hypnosis* pada tahap ini sebesar hanya 26,59% karena materi komunikasi interpersonal antara dokter gigi dan pasien sudah responden dapatkan pada saat perkuliahan lain. Hal tersebut terlihat dari adanya skor saat pengukuran kemampuan *dental hypnosis* responden sebelum mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis*.

Saat memasuki tahapan *induction, deepening, deep level test, suggestion, termination* dan *post hypnosis*, penilaian dilakukan terhadap tindakan yang perlu dilakukan agar *dental hypnosis* dapat bermanfaat. Materi ini sebelumnya belum pernah diajarkan kepada responden sehingga saat pengukuran kemampuan *dental hypnosis* responden sebelum mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis* tidak ada yang berhasil memperoleh skor. Peningkatan terbesar terjadi pada tahapan induksi yaitu sebesar 91,67% karena tahapan ini berupa pemberian sugesti untuk rileks kepada pasien dan lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan tahapan selanjutnya.

Saat memasuki induksi dimulai dengan merendahkan sandaran kursi sampai pasien merasa nyaman kemudian diinstruksikan untuk melemaskan otot-otot rahang dan tubuh.¹⁶ Setelah itu mata pasien difokuskan pada benda berkilau yang diletakkan sedikit diatas mata pasien sambil diinstruksikan untuk bernafas dalam dan menutup mata bila mulai mengantuk.^{16,17} Hal ini dapat dilakukan beberapa kali sampai pasien menutup mata.¹⁷

Mata kuliah elektif *dental hypnosis* yang diikuti mahasiswa merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan praktik *dental hypnosis* mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan antara lain adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengetahuan dan informasi.¹⁸

Peningkatan kemampuan praktik *dental hypnosis* responden dengan mengikuti mata kuliah elektif *dental hypnosis* ini tidak terlepas

dari peran dari dosen yang berkompeten dalam memberikan materi tentang *dental hypnosis* hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa kompetensi instruktur merupakan faktor yang signifikan berkontribusi terhadap efektivitas pelatihan.¹⁸

SIMPULAN

Mata kuliah elektif *dental hypnosis* efektif dapat meningkatkan kemampuan praktik *dental hypnosis* pada mahasiswa preklinik kedokteran gigi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prihastari L, Ronal A, Octaviani M. Gambaran status ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di wilayah administrasi Kepulauan Seribu. *Odonto Dent J*. 2018;5(2):116–25. DOI: [10.30659/odj.5.2.116-125](https://doi.org/10.30659/odj.5.2.116-125)
2. Harfika B, Ni Wayan Mariati JM. Gambaran tingkat kecemasan pasien dewasa terhadap tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *e-GIGI*. 2013;1(2):1-7. DOI: [10.35790/eg.1.2.2013.3115](https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.3115)
3. Appukuttan DP, Tadevall A, Cholan PK, Subramanian S, Vinayagavel M. Prevalence of dental anxiety among patients attending a dental educational institution in Chennai, India – A questionnaire based study. *Oral Heal Dent Manag* 2013;12(4):289-94.
4. Malik M, Pruthvi RHV, Maurya RK, Laller S, Shukla C, Saini RS. Hypnodontics: Role of hypnosis in oral health. *Int J Recent Trends Sci Technol*. 2016;20(2):188–90.
5. Wulur MB. Aplikasi hipnosis (Tinjauan komunikasi dakwah). *J Al-Bayan*. 2018;24(2):271–85. DOI: [10.22373/albayan.v24i2.4600](https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.4600)
6. Rizali E, Rodian M. Dental hypnosis terhadap tingkat kebersihan mulut pada pasien dewasa. *J Ked Gi Unpad* 2018;30(3):195-200. DOI: [10.24198/jkg.v30i3.20003](https://doi.org/10.24198/jkg.v30i3.20003)
7. Allison N. Hypnosis in modern dentistry: Challenging misconceptions. *Fac Dent J*. 2015;6(4):172–5. DOI: [10.1308/rcsfj.2015.172](https://doi.org/10.1308/rcsfj.2015.172)
8. Butler J. Hypnosis for dental professionals. *Vital*. 2011;8(2):33–5. DOI: [10.1038/vital1373](https://doi.org/10.1038/vital1373)

9. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia; 2015.
10. Budiman. Efektivitas hipnoterapi teknik anchor terhadap perubahan perilaku merokok remaja. *J Psikol Islam*. 2016;2(2):135–48.
11. Fadilah RPN, Herryawan, Yubiliana G, Iskandarsyah A, Subowo, Sari SM. Buku Panduan Pembelajaran Blok Elektif Dental Hypnosis. Cimahi: Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi; 2017. h. 15.
12. Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. e-HakCipta Kekayaan Intelektual [Internet]. 2017. [Sitasi 22 Sep 2020]. Tersedia pada: <https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/c?code=%2BpyMDBi2%2FIRdrwilGqWv8A2GyaKWqDmG0JEx9neB1YU%3D>
13. Darmayanti N, Nurhadi J, Yubiliana G. Tipe tindak tutur dalam komunikasi dental hipnosis: suatu kajian pragma. *Ranah J Kaj Bahasa*. 2014;3(2):135-142. DOI: [10.26499/rmh.v3i2.44](https://doi.org/10.26499/rmh.v3i2.44)
14. Retnaningsih R. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X. *J Ind Hyg Occup Heal*. 2016;1(1):67. DOI: [10.21111/jihoh.v1i1.607](https://doi.org/10.21111/jihoh.v1i1.607)
15. Wahyuningsih E, Handayani S. Pengaruh pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak terhadap pengetahuan kader di wilayah Puskesmas Klaten Tengah Kabupaten Klaten. *J Mot*. 2015;10(21):62.
16. Burrows GD, Stanley RO, Bloom PB. *International Handbook of Clinical Hypnosis*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd; 2010. p. 287.
17. Kroger WS. *Clinical & Experimental Hypnosis: In Medicine, Dentistry, and Psychology*. 2nd ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins; 2015. p. 501.
18. Mardiyanto TC, Pratsuti TR. Efektivitas Pelatihan Teknologi Budidaya Bawang Putih Varietas Lokal Ramah Lingkungan dengan Metode Ceramah di Kabupaten Karanganyar. *J Agribisnis*. 2015;2(1):61-8. DOI: [10.18196/agr.2126](https://doi.org/10.18196/agr.2126)